

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah cahaya. Sebab, cahaya kehidupan meliputi apa yang ada didalam al-Qur'an (ayat-ayat, surah-surah, isi kandungan dan akidah). Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT diberikan kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat, malaikat tersebut yaitu malaikat jibril dengan maksud untuk disampaikan pada semua umat manusia yang mempunyai peran yang sangat penting, bahwa peran tersebut tidak hanya untuk nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga terhadap umat manusia dalam kehidupannya. Dari beberapa peran al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai kesaksian atas kerasulan nabi Muhammad SAW dan kebenaran ajarannya. *Kedua*, bagi umat manusia yakni sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang wajib dianut.<sup>1</sup>

Segala tuntutan kemanusiaan itu dapat terpenuhi karena adanya al-Qur'an. Disebabkan al-Qur'an ialah sebuah risalah Allah SWT untuk semua umat manusia, didalam kitab suci itu berisi petunjuk hidayah, maka kita yang merupakan bagian dari umat Islam harus paham mengenai al-Qur'an, bahwa wajib hukumnya dalam memahami al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Kemudian, setelah memahami al-Qur'an hingga sudah paham dengan benar, maka al-Qur'an dapat digunakan untuk pedoman hidup.<sup>2</sup> Dapat kita lihat dari penjelasan tersebut bahwa kajian al-Qur'an mayoritas ditekankan dengan hal bagaimanakah memperjelas maupun menjelaskan suatu ayat-ayat didalam al-Qur'an. Apabila ada kajian selain kajian tafsir, maka hal itu dilakukan bertujuan untuk mendukung perkembangan pada kajian tafsir. Contohnya yaitu tentang ilmu *Qira'at*, *Naskh Mansukh* (ayat yang mengganti atau diganti), *Asbab al-Nuzul* (latar belakang diturunkannya al-Qur'an) dan ilmu pengetahuan terkait sejarah kodifikasi al-Qur'an.

Al-Qur'an diartikan sebagai mukjizat. Allah SWT berfirman pada surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ عَلَقٌ أَفْطَرًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ الْقَلَمَ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

---

<sup>1</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 76.

<sup>2</sup> Fatimah Purba, *Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran*, (Jurnal As-Salam, 1 (2), 2016), 27.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengejar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pada ayat tersebut mempunyai kandungan surah yaitu memerintahkan untuk membaca. Kita akan mendapatkan pahala apabila kita melaksanakan pembacaan al-Qur’an, dengan membaca al-Qur’an juga terdapat nilai-nilai ibadah. Sebagaimana Allah SAW berfirman didalam surah Fathir ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتُلُونَ كِتَابَ آءٍ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ كِبْرًا لَّنَسْتُبْرِئَهُنَّ مِنْ أَجْرِهِمْ وَيَرْزُقْنَاهُمْ مِن فَضْلِنَا ۗ إِنَّهُ عَزِيزٌ شَكُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah SAW yaitu al-Qur’an, dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian dari rizeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi. Agar Allah SAW menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah SAW Maha Pengampun Maha Mensyukuri”. (QS. Fathir: 29-30)

Bilamana al-Qur’an disimak ataupun membaca sebagaimana aktivitas yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan tanpa adanya upaya atau kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip, konteks dan semua yang ada didalamnya tidaklah cukup. Terdapat proses yang sangat panjang dalam mempertahankan isi al-Qur’an yakni pada era modern ini menjadikan al-Qur’an setara dalam beraktivitas sehari-hari. Misalnya, memaknai sesuai dengan realita dan kondisi sosial masyarakat di zaman sekarang yang serba modern.<sup>3</sup>

Al-Qur’an setiap zamannya mengalami perkembangan. Hal tersebut dikatakan oleh para pengkaji yang melakukan percobaan dalam melakukan penelitian, dari segi kajian teks maupun sebuah penjelasan. Perkembangan tersebut dimulai dari kajian teks

---

<sup>3</sup> Irzak Yuliardy Nugroho dan Imam Syafi’I, *Metode Studi Ilmu Al-Qur’an Kontemporer: Respon Terhadap Pandangan Orientalis Pada Al-Qur’an*, (Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam, 8 (1), 2022), 89.

sampai kajian sosial budaya pada akhirnya masyarakat agama telah dijadikan sebagai objeknya.<sup>4</sup>

Terhadap lintas sejarah di agama Islam, praktik menjadikan al-Qur'an di dalam kehidupan umat manusia baik pada surah-surah tertentu maupun tidak sudah ada ketika nabi Muhammad SAW belum wafat. Kala itu, Nabi Muhammad SAW pernah praktik penyembuhan penyakit kepada seseorang, beliau menggunakan praktek ruqiyah, dalam penyembuhan tersebut dibacakan ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an. Secara historis, nabi Muhammad SAW dalam penyembuhannya dengan menggunakan praktek ruqiyah yaitu dengan dibacakan surat Al-Fatihah dan menolak sihir dengan dibacakan surat Al-Falaq serta surat An-Nas.<sup>5</sup>

Dalam kajian *Living Qur'an* yakni salah satu dari kajian *lived Religion, practical religion, popular religion, lived Islam*, yang mempunyai tujuan yaitu dapat menyelami terkait dengan cara atau metode masyarakat dalam memahami dan melaksanakan agama mereka yang telah dianut tanpa memprioritaskan bangsa elit (pemikir, otoritas agama dan sebagainya). Kajian *Living Qur'an* hanya fokus pada objek yang dikaji yaitu berupa fenomena-fenomena lapangan yang kita jumpai didalam komunitas muslim tertentu.<sup>6</sup> Pada akhirnya, dengan adanya kajian tersebut akan muncul respon sosial (realitas) didalam komunitas muslim tertentu.

Syamsuddin mengemukakan tentang pengertian dari *Living Qur'an* yaitu "*Living Qur'an* ialah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat". Pada pemahaman tersebut merupakan respon masyarakat (sebuah resepsi seseorang atas teks dan hasil penafsiran tertentu) dan sebuah penafsiran yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, dikatakan juga sebagai "*The Living Tafsir*". Dinyatakan hal tersebut, lantaran pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an yang terbentuk dapat ditemui dalam aktivitas sehari-hari, misalnya pelaksanaan tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Berbeda dengan

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193.

<sup>5</sup> Hamam Faizin, *Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Shuf, Vol.4, No. 1, 2011), 27.

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*", (Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, 2014), 165–66.

resepsi sosial yang berasal dari hasil penafsiran yakni berupa dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, dari segi skala besar maupun kecil.<sup>7</sup>

Fenomena pada *Living Qur'an* berdasarkan uraian diatas, sudah menyebar diberbagai daerah khususnya di beberapa tempat yang ada di Negara Indonesia. Misalnya yaitu mengamalkan surah *Yāsīn*. Banyak masyarakat yang melakukan kegiatan dilingkungannya masing-masing dengan melibatkan mengamalkan surah *Yāsīn*. Sehingga, tidak asing bagi kita sebagai umat Islam untuk mendengar dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang berkaitan dengan amalan surah *Yāsīn*. Dalam mengamalkan surah tersebut ada yang menyebutkan sebagai *Yāsīnan*. *Yāsīnan* adalah mengamalkan surah *Yāsīn* yang dilakukan secara bersamaan, baik pada waktu tertentu maupun di tempat tertentu dan didalam kegiatan tersebut ada yang memimpin untuk pelaksanaan amalan surah *Yāsīn*.<sup>8</sup>

Dalam historis sejarah tidak terdeteksi kapan munculnya *Yāsīnan* itu dilaksanakan. Akan tetapi, ada yang mengemukakan terkait dengan *Yāsīnan* bahwa awal mulanya tradisi *Yāsīnan* berangkat dari akulturasi berasal dari suatu budaya yang dimiliki oleh agama Islam dengan jawa yang nuansanya menjorok pada Hindu-Budha.<sup>9</sup>

Sedangkan *Yāsīn Faḍīlah* yakni terdapat ayat-ayat tertentu yang diselingi dengan bacaan sholawat dan do'a di surah *Yāsīn*.<sup>10</sup> Adanya selingan bacaan do'a maupun sholawat pada surah *Yāsīn* bukan berarti semata-mata mengubah surah *Yāsīn*. Akan tetapi, memiliki tujuan menambahkan rasa kemantapan pada hati kita saat membaca dengan kehadiran Allah SWT melalui surah tersebut. Seseorang yang mengikuti atau melaksanakan *Yāsīn Faḍīlah* tentunya mempunyai motivasi beragam baik untuk media bersosial maupun untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan. Maka, terdapat perbedaan antara *Yāsīnan* dengan wirid *Yāsīn Faḍīlah*. *Yāsīnan* merupakan

---

<sup>7</sup> Ahmad Farhan, *Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al Qur'an*, (El-Afkar Vol. 6 Nomor 2, 2017), 87–90.

<sup>8</sup> Sudirman Anwar, “*Management Of Student Development (Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah)*”, (Indragiri TM, 2015), 92.

<sup>9</sup> Aisyah Arsyad, *Yasinan Dan Implikasinya: Motivasi Dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar*, (Tafsere, Vol 4 Nomor 1, 2016), 46.

<sup>10</sup> Fachrurazi H, “*Terjemahan Yaasiin Fadhillah Berikut Doa-Doa*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 4.

pengamalan surah *Yāsīn*, surah yang murni didalam al-Qur'an jumlahnya 83 ayat dan tidak ada tambahan ayat apapun. Dan wirid *Yāsīn Faḍīlah* yakni wirid surah *Yāsīn* yang didalamnya terdapat selipan ayat-ayat yang berupa bacaan sholawat dan do'a.

Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat meyakini bahwa surah *Yāsīn* merupakan jantung al-Qur'an.<sup>11</sup> Dengan hal tersebut merupakan bukti yang kuat bahwa masyarakat memiliki ketertarikan terhadap al-Qur'an beserta ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Terdapat tradisi dan budaya di dalam kehidupan masyarakat yang telah berkembang pada kelangsungan syiar agama Islam. Keduanya sudah mendarah daging di dalam tubuh masyarakat. Apabila keduanya mengkombinasikan dengan ajaran agama Islam maka usaha tersebut sangatlah sulit. Untuk melangkah kepada hal yang bijak apabila keduanya dikombinasikan dengan ajaran agama Islam, sehingga keduanya dapat menjadi jalan untuk masuk dalam menyalurkan ajaran agama.<sup>12</sup>

*Yāsīn Faḍīlah* salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghadirkan al-Qur'an didalam komunitas muslim tertentu dengan cara membaca sebagai wirid ataupun mendengarkan (*menyima*). Kebiasaan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara individu maupun berjama'ah dan diperbolehkan untuk siapapun yang ingin mengamalkan.<sup>13</sup> Dapat kita temukan di lembaga-lembaga keagamaan khususnya dikalangan Pondok Pesantren baik Pondok Pesantren salafi maupun modern, sebab *Yāsīn Faḍīlah* sudah membudaya oleh sebagian muslim di Indonesia.

Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Tia Subu Simamora & Hasiah & Sawaluddin Siregar terkait *Yāsīn Faḍīlah* yang menjadi tradisi di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi wirid *Yāsīn Faḍīlah* disebut dengan *Yāsīn* 41 dan *Yāsīn* 41 tersebut mempunyai makna mendalam bagi masyarakat di Desa Paran.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 76.

<sup>12</sup> M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam*, (Surabaya:Khalista, 2006), 5.

<sup>13</sup> Iman Sodarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo", (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>14</sup> Tia Subu Simamora & Hasiah & Sawaluddin Siregar, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an", (Jurnal El-Thawalib 2, no. 2 2021), 1-14.

Berangkat dari fenomena diatas juga terdapat di lembaga keagamaan Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah. Pondok Pesantren tersebut berada di desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Yāsīn Faḍīlah* secara rutin dilaksanakan setiap 35 hari sekali yaitu pada tradisi pengajian selapanan. *Yāsīn Faḍīlah* yang digunakan pada tradisi pengajian selapanan merupakan cetakan dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang didalamnya terdapat selipan do'a-do'a yang merupakan ditujukan kepada K.H Maimoen Zubair beserta keluarga beliau dan bacaan shalawat.

*Yāsīn Faḍīlah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah merupakan sebuah wirid, sebab amalan tersebut dilaksanakan secara tetap dan tertib. Wirid *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan pada tradisi pengajian selapanan yaitu setiap 35 hari sekali diyakini dapat menjadi wasilah terkabulnya hajat yang diinginkan. Wirid tersebut berpengaruh pada spiritual para santri, sebab dapat mewujudkan kesadaran spiritual sehingga tidak merasa bimbang, hampa maupun kosong.<sup>15</sup> Pada kegiatan wirid *Yāsīn Faḍīlah* diikuti oleh Ustadz maupun Ustadzah, tenaga kerja Yayasan Assa'idiyyah *Al-Qudsy*, dan para santri Yayasan Pondok Pesantren Assa'idiyyah *Al-Qudsy*.

Dengan demikian, Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji terkait wirid *Yāsīn Faḍīlah* dalam konteks Kajian *Living Qur'an* sebab wirid *Yāsīn Faḍīlah* merupakan salah satu respon yang unik dan menarik terhadap keberadaan Al-Qur'an didalam komunitas muslim tertentu. Penulis mengambil judul **“WIRID YĀSĪN FAḌĪLAH PADA TRADISI PENGAJIAN SELAPANAN DI PONDOK PESANTREN ALI MAKMUN ASSA’IDIYYAH KIRIG MEJOBLO KUDUS (Kajian *Living Qur'an*)”**.

## B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini digunakan untuk menentukan inti dari masalah yang masih umum. Sehingga, dalam objek kajian yang akan diteliti dapat dibatasi. Dalam menentukan fokus masalah pada penelitian kualitatif telah ditetapkan untuk memperkuat penelitian yang ditentukan berdasarkan tingkat informasi terbaru yang diperoleh dari lapangan.

---

<sup>15</sup> Nazari Mahda, Fuad Ramly, and Raina Wildan, “Pengaruh Wirid Yasin Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu Di Kecamatan Sawang”, (Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 1 2021), 90.

Pada kajian terhadap wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus. Peneliti akan mengkaji dengan memfokuskan pada pelaksanaan dan dampak wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan terhadap santri di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disesebutkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah?
2. Bagaimanakah dampak wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan terhadap santri di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, adanya tujuan penelitian faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian.<sup>16</sup> Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang pelaksanaan wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah.
2. Untuk mengetahui dampak wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan terhadap santri di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah.

### E. Manfaat Penelitian

1. Dipandang dari aspek akademis.

Dalam penelitian yang tergolong pada *Living Qur'an* ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan yang berkaitan dengan ruang lingkup keilmuan tentang al-Qur'an, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi maupun data berkaitan dengan pengaruh wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan yang ada di Pondok

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 62.

Pesantren. Khususnya di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus dan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh serta memperdalam pada penelitian lapangan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terdapat pada lembaga keagamaan maupun masyarakat berkaitan dengan respon para santri atau masyarakat terhadap wirid *Yāsīn Faḍīlah*.

2. Di pandang dari aspek praktis.
  - a. Bagi peneliti, dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah pengalaman dalam melaksanakan penelitian lapangan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kajian *Living Qur'an* terkait rutinan wirid *Yāsīn Faḍīlah*.
  - b. Bagi Almamater IAIN Kudus, dalam penelitian ini diharapkan menjadi koleksi kajian serta referensi tambahan pada penelitian tentang kajian *Living Qur'an* terkait rutinan wirid *Yāsīn Faḍīlah*.
  - c. Bagi santri yang diteliti, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi transformasi atas masukan dan evaluasi dalam mengikuti wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus. Dan di dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap hal-hal baik yang bernilai ibadah, membangun semangat dan termotivasi bagi santri di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus agar tetap istiqomah mengikuti pelaksanaan wirid *Yāsīn Faḍīlah* pada tradisi pengajian selapanan.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara singkat tentang sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran, untuk mempermudah dalam membaca dan mempelajari proposal skripsi ini. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal
 

Bagian tersebut berisi cover luar, cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

Diantaranya yaitu sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pertama yaitu pendahuluan yang akan memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: KERANGKA TEORI**

Pada bab kedua ini berisi tentang kerangka teori yang memuat tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan analisis data. Pada bab tersebut, secara keseluruhan menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan digunakan untuk meneliti pada objek penelitian.

